
**ANALISIS STRUKTUR DAN KOMPOSISI VEGETASI DI HUTAN DESA
QAHABANGA KECAMATAN TERNATE BARAT****Oleh****Asiah Salatalohy¹⁾, Adam Esa²⁾, Ramli Hadun³⁾****^{1,2,3}Program Studi Kehutanan, Universitas Khairun****E-mail: ¹icfamilia321@gmail.com, ²adamesa118@gmail.com****Abstrak**

Hutan Desa adalah hutan negara yang belum di bebani izin/hak, yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa (P.49/Menhut-II/2008). Masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan mendapat akses legal untuk mengelola hutan negara dimana mereka hidup dan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan komposisi vegetasi yang terdapat di Hutan Desa Qahabanga Kecamatan Ternate Barat. Metode yang digunakan yakni metode sampling berupa petak dalam jalur, dengan jumlah plot pengamatan 31 di kawasan HPK (Hutan Produksi yang dapat dikonversi) dan 9 plot pengamatan di kawasan HL (Hutan Lindung) dari total luas Hutan desa 159 ha. Data yang diperoleh di analisis menggunakan rumus Indeks Nilai Penting (INP) untuk mengetahui struktur dan komposisi jenis vegetasi dan rumus *Shannon – Wiener* untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis vegetasi. Hasil penelitian menunjukkan Struktur dan komposisi jenis vegetasi di kawasan HPK terdiri dari 29 jenis vegetasi sebanyak 771 individu. Pada tingkat semai (589 individu) terdiri dari 9 jenis, pancang (55 individu) terdiri dari 10 jenis, tiang (69 individu) terdiri dari 10 jenis, dan pohon (57 individu) terdiri dari 8 jenis. Sedangkan di kawasan HL terdiri dari 183 individu dari 13 jenis vegetasi. semai 139 individu dari 4 jenis, 11 individu dari 3 jenis vegetasi tingkat pancang, 17 individu dari 6 jenis vegetasi tingkat tiang, dan 16 individu dari 5 jenis vegetasi tingkat pohon. Tingkat Keanekaragaman Jenis Vegetasi HPK untuk semai di kategorikan sedang (nilai H' 1,57). Untuk pancang, tiang dan pohon di kategorikan rendah ($H' < 1$). Kawasan Hutan Lindung memiliki Keanekaragaman Jenis Vegetasi sedang pada tingkat semai, dengan nilai H' 1,09. Sedangkan tingkat pancang, tiang dan pohon di kategorikan dengan tingkat Keanekaragaman Jenis rendah dengan nilai $H' < 1$.

Kata Kunci: Struktur, Indeks Nilai Penting, Keanekaragaman jenis**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang sangat tinggi, sehingga termasuk negara megabiodiversity yang hanya tertandingi oleh Brazil dan Zaire (Dunggio dan Gunawan 2009 dalam Dendang B dan Handayani, W. (2015). Biodiversitas diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan banyak kebutuhan yang dapat diperoleh dari hutan seperti pangan, sandang, obat-obatan, penyedia oksigen, dan penyerap karbon dioksida. Salah satu cara terpenting untuk dapat menjamin agar biodiversitas tetap lestari sehingga dapat lebih memenuhi kebutuhan manusia sekarang dan masa yang

akan datang adalah dengan menetapkan dan mengelola kawasan-kawasan yang dilindungi. Termasuk hal ini adalah penetapan dan pengelolaan hutan desa yang merupakan salah satu cara untuk memberikan manfaat antara lain menjaga keanekaragaman hayati dan membantu perekonomian masyarakat sekitar.

Hutan Desa adalah hutan negara yang belum di bebani izin/hak, yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa (P.49/Menhut-II/2008). Masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan mendapat akses legal untuk mengelola hutan negara dimana mereka hidup dan bersosialisasi. Adapun kawasan hutan yang dapat di tetapkan

sebagai areal kerja Hutan Desa adalah hutan lindung dan hutan produksi yang belum di bebani hak pengelolaan atau izin pemanfaatan, dan berada dalam wilayah administrasi desa bersangkutan. Penetapan areal kerja Hutan Desa dilakukan oleh Menteri Kehutanan berdasarkan usulan Bupati/Walikota (Pusat Informasi Kehutanan, 2008 dalam Ismatul dkk 2010).

Kelompok Tani Hutan Desa Qahabanga merupakan salah satu Kelompok Pengelola Hutan di Kota Ternate yang berada di Kelurahan Tobololo Kecamatan Ternate Barat dan juga berada dalam lingkup kerja KPHL Ternate-Tidore (KPH Halbar Unit III Sasadu Bidadari, 2018). Kawasan hutan yang di kelola oleh Kelompok Tani Hutan Desa Qahabanga terdapat pada fungsi kawasan hutan lindung seluas 35 ha dan hutan produksi yang dapat di konversi seluas 124 ha dengan total luas areal 159 ha. Untuk mengelola areal ini khususnya terhadap keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya ini diperlukan strategi yang dapat dikembangkan, dan menurut Setiadi (2005) dalam Dendang B dan Handayani, W. (2015) ada tiga aspek yang tercakup di dalamnya yaitu melindungi, mempelajari, dan memanfaatkan. Mempelajari struktur dan komposisi vegetasi yang terdapat di dalam hutan desa merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan pengetahuan yang baik tentang ekologi dasar yang diperlukan dalam pengembangan suatu skema pengelolaan hutan secara lestari (Kartawinata et al. 2008 dalam Dendang B dan Handayani, W. 2015).

Belum diketahui dengan pasti struktur dan komposisi jenis vegetasi yang terdapat dalam keanekaragaman jenis di hutan lindung dan hutan produksi yang dapat di konversi Hutan desa ini, informasi yang diperoleh dari hasil penelitian secara terus-menerus tetap diperlukan untuk menjelaskan dinamika hutan yang terjadi. Mengingat pentingnya informasi ini, maka telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui struktur dan komposisi vegetasi berhabitus pohon di Hutan

Desa Qahabanga di Kelurahan Tobololo Kecamatan Ternate Barat.

LANDASAN TEORI

Struktur dan Komposisi Tegakan

Tegakan Hutan (forest stand) merupakan suatu areal hutan beserta pepohonan yang mendapat pemeliharaan sama. Struktur tegakan pohon merupakan sebaran jumlah pohon pada berbagai kelas diameter yang secara sistematis pengertian ini dapat di pandang sebagai hubungan fungsional antara diameter dengan jumlah pohon per satuan luas. Struktur tegakan hutan memiliki bentuk tertentu untuk setiap tempat tumbuh, jenis dan keadaan tegakan hutan (Suhendang, 1985).

Menurut Indriyanto (2008), berdasarkan komposisi jenisnya, tegakan hutan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Tegakan murni, adalah tegakan hutan yang memiliki pohon dominan dan pohon kodominan berjenis sama dalam jumlah lebih besar atau sama dengan 90%.
- 2) Tegakan campuran, adalah tegakan hutan yang memiliki pohon dominan dan pohon kodominan dengan jenis berbeda dalam jumlah lebih dari 10%.

Pada umumnya, hutan alam merupakan tegakan campuran yang tersusun oleh pepohonan dari berbagai umur dan ukuran. Hutan buatan atau hutan tanaman pada umumnya merupakan tegakan murni, monokultur, serta terdiri atas satu jenis pohon utama dan berumur sama karena ditanam pada waktu yang sama, bahkan dapat jadi benih yang digunakan berasal dari daerah yang sama. Akan tetapi, hutan tanaman dapat juga dibangun dalam bentuk hutan campuran, mengingat berbagai pertimbangan bahwa jika suatu areal hutan ditinjau dari berbagai segi, baik segi ekologi maupun segi ekonomi tidak diuntungkan untuk dibangun hutan murni, maka hutan campuran menjadi alternatif pilihannya.

Menurut Bakker (*dalam* Artati, 2008), keberadaan tegakan murni dapat disebabkan oleh satu atau lebih hal-hal berikut:

- a. Kondisi iklim yang sangat berat sehingga hanya sedikit jenis pohon yang dapat tumbuh di areal itu.
- b. Kondisi edafis akan mengendalikan jenis-jenis pohon yang dapat hidup pada suatu kawasan hutan c. Bencana yang terjadi, misalnya kebakaran, banjir, dan serangan serangga tertentu menyebabkan jenis-jenis pohon tertentu yang mampu dan dapat bertahan hidup pada daerah yang terkena bencana tersebut.
- d. Jenis-jenis yang sangat agresif dan toleran, kemungkinan akan menduduki posisi kelas pohon yang dominan sehingga dapat menaungi setiap pesaing yang tumbuh di daerah itu.
- e. Hutan tanaman. Hutan tanaman biasanya dibentuk oleh satu jenis. Hubungan antar jenis pohon yang ditanam begitu kompleks dan bervariasi dari satu tempat tumbuh ke tempat tumbuh yang lain, sehingga umumnya campuran jenis-jenis pohon yang ditanam suatu saat akan didominasi oleh satu jenis.

Keanekaragaman Jenis

Keanekaragaman (*diversity*) merupakan ukuran integrasi komunitas biologi dengan menghitung dan mempertimbangkan jumlah populasi yang membentuknya dengan kelimpahan relatifnya. Keanekaragaman atau keberagaman dari makhluk hidup dapat terjadi akibat adanya perbedaan warna, ukuran, bentuk, jumlah, tekstur, penampilan (Kristanto, 2002).

Tabel 1. Kategori indeks keanekaragaman

No	keanekaragaman	Kategori
1	$H' < 2$	Kecil
2	$2 < H' < 3$	sedang
3	$H' > 3$	tinggi

Pengelolaan Hutan Desa

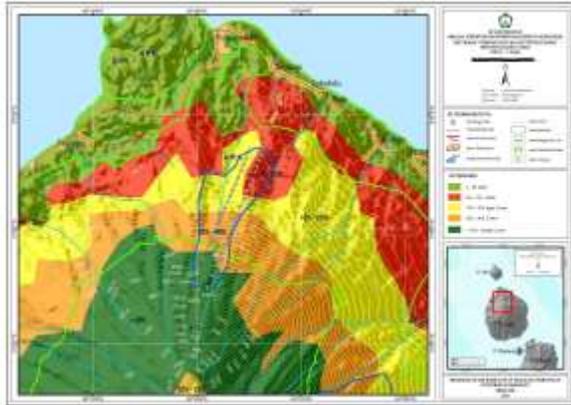
Salah satu wujud komitmen pemerintah untuk memberdayakan masyarakat sekitar hutan yang kehidupannya sangat bergantung terhadap sumberdaya hutan adalah dengan menerbitkan dengan menerbitkan Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) No. P.49/Menhut-II/2008 tentang Hutan Desa. Hutan Desa yang dimaksud dalam Permenhut ini adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa serta belum dibebani izin/hak. Penyelenggaraan Hutan Desa dimaksudkan untuk memberikan akses kepada masyarakat setempat melalui lembaga desa dalam memanfaatkan sumberdaya hutan secara lestari (Rizal, dkk 2014). Rizal, 2014). Permenhut ini membuka peluang bagi masyarakat desa hutan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini disebabkan karena pemegang hak pengelolaan Hutan Desa dapat melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan, jasa lingkungan, pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK), dan hasil hutan kayu (HHK).

Kehadiran Permenhut No. P. 49/2008 membawa angin segar bagi masyarakat desa sekitar hutan karena dipercaya dalam mengelola kawasan hutan dengan kearifan-kearifan lokal yang dimilikinya (Hermawansyah, 2013 *dalam* Rizal, 2014). Permenhut ini membuka peluang bagi masyarakat desa hutan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini disebabkan karena pemegang hak pengelolaan Hutan Desa dapat melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan, jasa lingkungan, pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK), dan hasil hutan kayu (HHK).

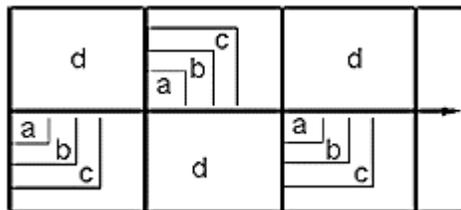
METODE PENELITIAN

Area kajian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2021, di Hutan Desa Qahabanga Kelurahan Tobololo Kecamatan Ternate Barat.



Gambar 1. Lokasi penelitian



Gambar 2. a. Petak ukur tingkat semai (2x2) m², b. petak ukur tingkat pancang (5x5) m², c. petak ukur tingkat tiang (5x5) m², d. petak ukur tingkat pohon (20x20) m².

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik analisis vegetasi petak kuadrat atau kombinasi antara jalur dan garis berpetak. Petak contoh dibuat dengan jalur/transek sepanjang 100 m dengan arah azimuth 1800 di sebelah kiri ruas jalan menuju puncak gunung dengan titik awal jalur berjarak 5 m dari tepi ruas jalan. Sepanjang transek dibuat petak ukur 20x20 m² (pengamatan tingkat pohon) yang dibuat berselang-seling kiri dan kanan jalur. Di dalam petak ukur 20x20 m² terdapat petak ukur 10x10 m² (pengamatan tingkat tiang), 5x5m² (pengamatan tingkat pancang), dan 2x2 m² (pengamatan tingkat semai) (Gambar 2). Pengamatan vegetasi pada tingkat tiang dan pohon meliputi identifikasi jenis, jumlah individu, tinggi, dan diameter (dbh), sedangkan pada tingkat semai dan pancang pengamatan hanya meliputi identifikasi jenis dan jumlah

individu. Tingkat semai adalah anakan pohon dengan tinggi kurang dari 1,5 meter. Tingkat pancang berukuran tinggi ≥ 1,5 m dan diameter < 10 cm. Tingkat tiang adalah pohon muda dengan diameter mulai dari 10-19,9 cm. Tingkat pohon adalah pohon dewasa berdiameter ≥ 20 cm.

Analisis data

Analisis data meliputi Indeks Nilai Penting (INP) dan Indeks Keragaman Shanon-Wiener,

$$INP = KR + FR + DR \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

INP= Indeks Nilai Penting

KR= Kerapatan Relatif

FR = Frekuensi Relatif

DR = Dominansi Relatif

$$H' = - \sum \frac{n_i}{N} \log \frac{n_i}{N} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

H'= Indeks Keanekaragaman Shannon

atau Indeks Shannon

n=jumlah individu dalam plot

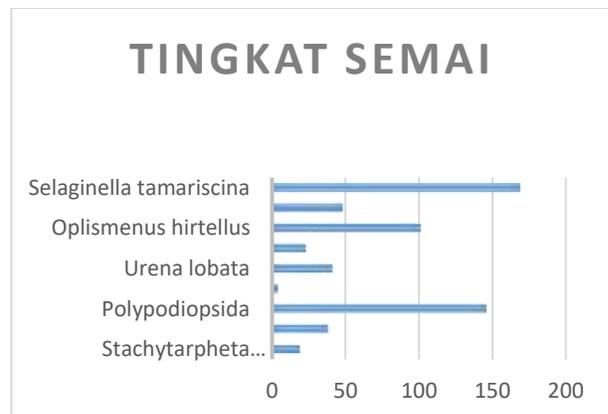
N=jumlah total individu

(Ludwig and Reynolds, 1988 dalam Achmad, dkk, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur dan komposisi Vegetasi di Kawasan HPK

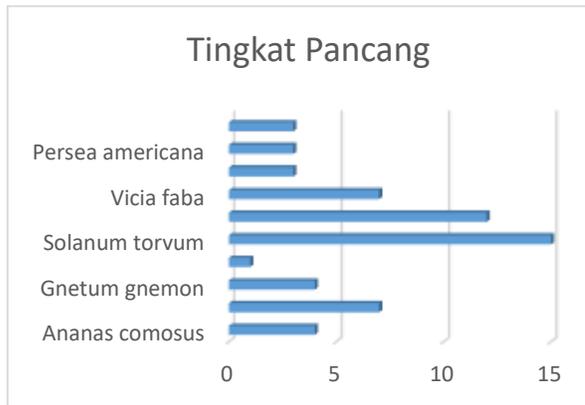
Hasil penelitian menunjukkan struktur vegetasi terdiri dari 9 jenis (tingkat semai), 9 jenis (tingkat pancang), 11 jenis (tingkat tiang) dan 8 jenis (tingkat pohon).



Gambar 3. Vegetasi Tingkat semai

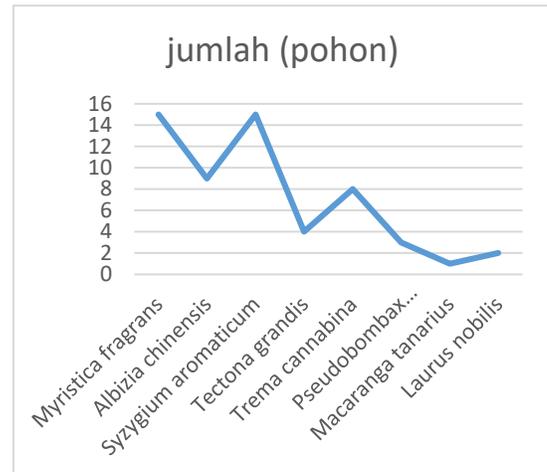
Gambar 3 memperlihatkan vegetasi yang memiliki kerapatan lebih tinggi yakni jenis Rumput Kipas (*Selaginella tamariscina*) dengan jumlah Kerapatan Relatif 26,68. Sedangkan kerapatan terendah terdapat pada jenis vegetasi Putri Malu (*Mimosa pudica*) yakni 0,64

dengan jumlah Kerapatan Relatif 28,99. Sedangkan jenis yang memiliki kerapatan rendah terdapat pada jenis Langsung (*Lansium domesticum*) dan Sengon (*Albizia chinensis*) dengan jumlah Kerapatan Relatif masing-masing 1,45.



Gambar 4. Vegetasi Tingkat pancang

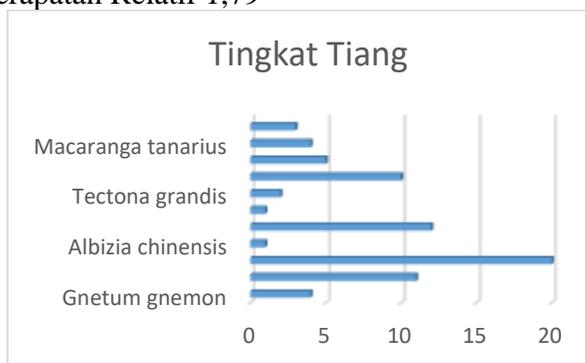
Dari struktur vegetasi tingkat pancang yang digambarkan pada gambar 4 vegetasi yang memiliki kerapatan lebih tinggi yakni jenis Terung Pipit (*Solanum torvum*) dengan jumlah Kerapatan relatif 26,79. Sedangkan jenis yang memiliki kerapatan rendah terdapat pada jenis Kenari (*Canarium ovatum*) dengan jumlah Kerapatan Relatif 1,79



Gambar 6. Vegetasi tingkat pohon

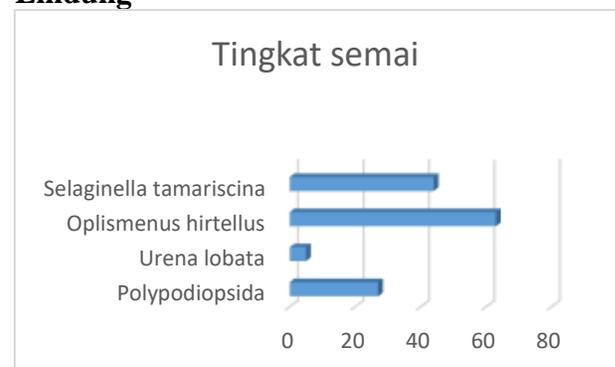
Dari struktur dan komposisi vegetasi tingkat pohon yang digambarkan pada gambar 6 vegetasi yang memiliki kerapatan lebih tinggi terdapat pada jenis Pala (*Myristica fragrans*) dan Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dengan jumlah Kerapatan Relatif masing-masing 26,32. Sedangkan jenis yang memiliki kerapatan rendah terdapat pada jenis Mara (*Macaranga tanarius*) dengan jumlah Kerapatan Reltif 1,75.

Struktur dan komposisi Vegetasi di Hutan Lindung

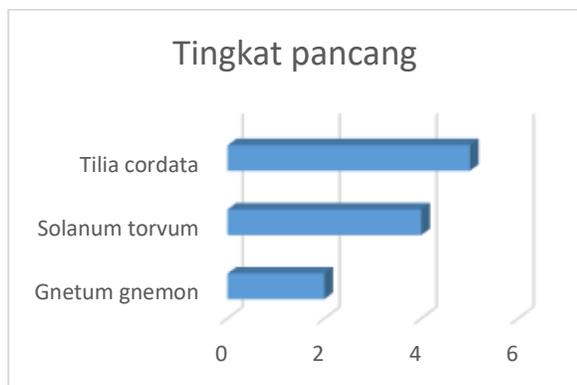


Gambar 5. Vegetasi tingkat tiang

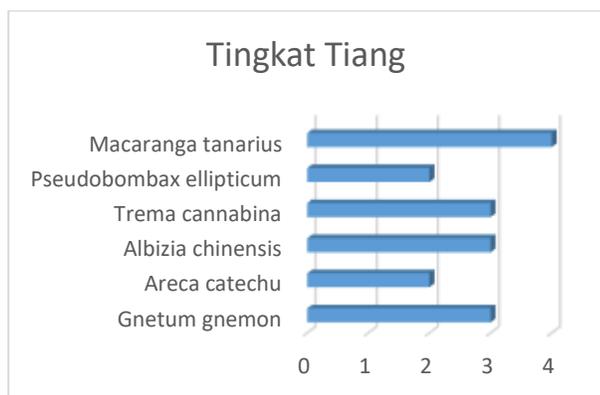
Dari struktur dan komposisi vegetasi tingkat tiang yang digambarkan pada gambar 5 vegetasi yang memiliki kerapatan lebih tinggi terdapat pada jenis Pinang (*Areca catechu*)



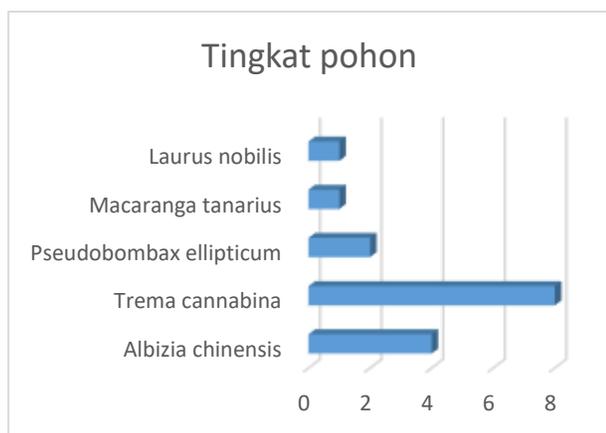
Gambar 7. Vegetasi tingkat semai



Gambar 8. Vegetasi tingkat Pancang



Gambar 9. Vegetasi tingkat Tiang



Gambar 10. Vegetasi tingkat pohon

Tabel 1. Indeks Nilai Penting Kawasan HPK

No	Nama Vegetasi		Indeks Nilai Penting (%)			
	Indonesia	Latin	Secang	Pancang	Tiang	Pohon
1	Perut Kuda	<i>Strobilanthus javanicus</i>	8,41	-	-	-
2	Sirihau	<i>Piper nigrum</i>	12,05	-	-	-
3	Paku Putri	<i>Polypodium</i>	48,16	-	-	-
4	Melau	<i>Melastoma</i>	1,08	-	-	-
5	Nenas	<i>Ananas comosus</i>	-	10,84	-	-
6	Araceae	<i>Ficus zeyheri</i>	-	50,58	-	-
7	Melinaja	<i>Gnetum gnemon</i>	-	17,99	21,89	-
8	Kecapi	<i>Conocarpus ovatus</i>	-	5,39	-	-
9	Pala	<i>Mystecia fragrans</i>	-	-	37,02	74,80
10	Piang	<i>Arca caribaea</i>	-	-	78,69	-
11	Segeja	<i>Azadirachta indica</i>	-	-	4,69	70,16
12	Cengkeh	<i>Elettaria cardamomum</i>	-	-	52,05	62,89
13	Langsat	<i>Lawsonia inermis</i>	-	-	4,12	-
14	Pulutan	<i>Urera lobata</i>	25,14	-	-	-
15	Kumpang Jemel	<i>Argemone mexicana</i>	5,20	-	-	-
16	Tumpang Piji	<i>Solanum torvum</i>	-	45,13	-	-
17	Pohon Sari	<i>Tilia cordata</i>	-	57,75	-	-
18	Cocot	<i>Argemone mexicana</i>	-	21,69	-	-
19	Kumpang Airtelor	<i>Albizia chinensis</i>	35,53	-	-	-
20	Jeringan	<i>Areca catechu</i>	13,34	-	-	-
21	Kumpang Kipas	<i>Macaranga tanarius</i>	49,47	-	-	-
22	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	-	12,60	-	-
23	Anggur	<i>Trema cannabina</i>	-	46,77	45,50	-
24	Sikat Cukur	<i>Pseudobombax ellipticum</i>	-	-	19,03	16,27
25	Maca	<i>Macaranga tanarius</i>	-	-	24,69	8,08
26	Alpukat	<i>Persea americana</i>	-	9,03	-	-
27	Dafun	<i>Laurus nobilis</i>	-	-	-	9,42
28	Ulin	<i>Eurycorymbus argenteus</i>	-	9,03	-	-
29	Jati	<i>Tectaria grandis</i>	-	-	9,61	12,78
Total			200	200	300	300

Keanekaragaman Jenis Vegetasi di Kawasan HPK

Keanekaragaman jenis merupakan karakteristik tingkatan dalam komunitas berdasarkan organisasi biologisnya, yang dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitasnya. Suatu komunitas dikatakan mempunyai keanekaragaman yang tinggi jika komunitas tersebut disusun oleh banyak spesies (jenis) dengan kelimpahan spesies sama dan hampir sama. Sebaliknya jika suatu komunitas disusun oleh sedikit spesies dan jika hanya sedikit spesies yang dominan maka keanekaragaman jenisnya rendah (Umar, 2013)

Berdasarkan pengamatan lapangan di Hutan Desa Qahabanga dengan jumlah plot pengamatan sebanyak 31 plot, maka diperoleh

data Keanekaragaman Jenis vegetasi di kawasan HPK sebagai berikut:

Tabel 2. Indeks Keanekaragaman Jenis pada HPK

No	Tingkatan	Σ Total	H'	Kategori
1	Semai	600,00	1,57	Sedang
2	Pancang	77	0,35	Rendah
3	Tiang	74	0,48	Rendah
4	Pohon	58	0,35	Rendah

Analisis Keanekaragaman Jenis dengan menggunakan rumus Shannon – Wiener terdapat tiga kriteria, yaitu $H' < 1$ dikategorikan tingkat keanekaragaman komunitas rendah, $1 < H' < 3$ kategori keanekaragaman komunitas sedang, dan $H' > 3$ kategori keanekaragaman komunitas tinggi. Pada kawasan Hutan Produksi yang dapat di konversi Keanekaragaman Jenis Vegetasi pada tingkat semai di kategorikan dengan tingkat Keanekaragaman Jenis sedang dengan nilai $H' 1,57$. Sedangkan tingkat pancang, tiang dan pohon di kategorikan dengan tingkat Keanekaragaman Jenis rendah dengan nilai $H' < 1$.

Tabel 3. Indeks Nilai Penting Kawasan HL

No	Komposisi Jenis				
	Latin	Semai	Pancang	Tiang	Pohon
1	<i>Polypodopsisida</i>	42,95	-	-	-
2	<i>Gnetum gnemon</i>	-	38,18	48,84	-
3	<i>Areca catechu</i>	-	-	35,93	-
4	<i>Albizia chinensis</i>	-	-	47,99	100,00
5	<i>Urena lobata</i>	15,36	-	-	-
6	<i>Solanum torvum</i>	-	56,36	-	-
7	<i>Tilia cordata</i>	-	105,45	-	-
8	<i>Oplismenus hirtellus</i>	74,74	-	-	-
9	<i>Selaginella tamariscina</i>	66,95	-	-	-
10	<i>Trema cannabina</i>	-	-	54,49	126,46
11	<i>Pseudobombax ellipticum</i>	-	-	38,68	33,29
12	<i>Macaranga tanarius</i>	-	-	76,04	21,55
13	<i>Laurus nobilis</i>	-	-	-	18,70
		200,00	200,00	300,00	300,00

Berdasarkan pengamatan lapangan di Hutan Desa Qahabanga dengan jumlah plot pengamatan 9, Keanekaragaman Jenis

vegetasi di kawasan HL dapat dilihat bahwa kawasan Hutan Lindung memiliki Keanekaragaman Jenis Vegetasi pada tingkat semai di kategorikan sedang dengan nilai $H' 1,09$. Sedangkan tingkat pancang, tiang dan pohon di kategorikan dengan tingkat Keanekaragaman Jenis rendah dengan nilai $H' < 1$.

Tabel 4. Indeks Keanekaragaman jenis vegetasi di Kawasan HL

No	Tingkatan	Σ Total	H'	Kategori
1	Semai	139,00	1,09	Sedang
2	Pancang	11	0,28	Rendah
3	Tiang	17	0,44	Rendah
4	Pohon	16	0,33	Rendah

Dalam suatu struktur komunitas terdapat lima karakteristik yang dapat diukur, yaitu keanekaragaman, keseragaman, dominansi, kelimpahan dan pertumbuhan. Menurut sifat komunitas, keanekaragaman ditentukan dengan banyaknya jenis serta pemerataan kelimpahan individu tiap jenis yang didapatkan. Semakin besar nilai suatu keanekaragaman berarti semakin banyak jenis yang didapatkan dan nilai ini sangat bergantung kepada nilai total dari individu masing-masing jenis atau genera. Keanekaragaman (H') mempunyai nilai terbesar jika semua individu berasal dari genus atau spesies yang berbeda-beda, sedangkan nilai terkecil jika semua individu berasal dari satu genus atau satu spesies saja (Odum, 1993 dalam Kusnadi, 2016).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa:

Struktur dan komposisi jenis vegetasi di kawasan HPK terdiri dari 29 jenis vegetasi sebanyak 771 individu. Pada tingkat semai (589 individu) terdiri dari 9 jenis, pancang (55 individu) terdiri dari 10 jenis, tiang (69

individu) terdiri dari 10 jenis, dan pohon (57 individu) terdiri dari 8 jenis.

Sedangkan di kawasan HLYaitu 183 individu dari 13 jenis vegetasi. Semai terdapat 139 individu dari 4 jenis, 11 individu dari 3 jenis vegetasi tingkat pancang, 17 individu dari 6 jenis vegetasi tingkat tiang, dan 16 individu dari 5 jenis vegetasi tingkat pohon.

Tingkat Keanekaragaman Jenis Vegetasi HPK untuk semai di kategorikan sedang (nilai $H' 1,57$). Sedangkan pancang, tiang dan pohon di kategorikan rendah ($H' < 1$).

Kawasan Hutan Lindung memiliki Keanekaragaman Jenis Vegetasi sedang pada tingkat semai, dengan nilai $H' 1,09$. Sedangkan tingkat pancang, tiang dan pohon di kategorikan dengan tingkat Keanekaragaman Jenis rendah dengan nilai $H' < 1$.

Saran

Masyarakat perlu mengadakan pengkayaan jenis dengan jenis-jenis lokal setempat. Selain itu dukungan dan pendampingan dari Pemerintah sangat penting agar keanekaragaman jenis vegetasi hutan dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, A., Ngakan, P. O., Umar, A., & Asrianny, A. (2013). Potensi Keanekaragaman Satwaliar Untuk Pengembangan Ekowisata Di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Hutan Pendidikan Unhas. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2(2), 79-92.
- [2] Artati, Y. 2008. Pengaruh PHBM Terhadap Struktur dan Komposisi Tegakan Hutan Alam di KPH Bandung Selatan Wilayah Perum Perhutani Wilayah Unit III Jawa Barat dan Banten. (Skripsi). Bogor: Departemen Silviculture Institut Pertanian Bogor.
- [3] Dendang, B. & Handayani, W. (2015). Struktur dan komposisi tegakan hutan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. Pros sem nas

masy biodiv indon, 1(4), 691-695

- [4] Indriyanto, 2008. Pengantar Budi Daya Hutan. Jakarta: Bumi Kasara.
- [5] Kristanto, P. 2002. Ekologi Industri. Yogyakarta: Andi
- [6] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangun KPH Halbar Unit III Sasadu Bidadari, 2018. Data Berijin Hkm, HD, HTR, dan KK di Wilayah Propinsi Maluku Utara
- [7] Rizal, A. Nurhaedah, M. Hasnawir. Nur Hayatai. Sumirat, B. Wakka, A, K. Asdar, M. Kusumedi, P. 20014. Social Forestry di Sulawesi. Balai Penelitian Kehutanan Makasar